

**KESANTUNAN BERBAHASA SISWA
DI LINGKUNGAN SMA NEGERI 3 KOTA BENGKULU**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Dalam Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan
Bidang Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Oleh

SARI WAHYUNI

A1A010004

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASRA INDONESIA

JURUSAN BAHASA DAN SENI

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS BENGKULU

2014

HALAMAN PENGESAHAN

**KESANTUNAN BERBAHASA SISWA
DI LINGKUNGAN SMA NEGERI 3 KOTA BENGKULU**

SKRIPSI

OLEH

**SARI WAHYUNI
A1A010004**

Telah Disetujui dan Disahkan oleh:

Pembimbing Utama,

**Drs. Supadi, M.Hum.
NIP 19590930 198702 1 001**

Pembimbing Pendamping,

**Dra. Marina Siti Sugiarti, M.Pd.
NIP 19551228 198703 2 001**

**Dekan,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bengkulu**

**Prof. Dr. Rambat Nur Sasongko, M.Pd.
NIP 19611207 198601 1 001**

**Ketua Jurusan,
Pendidikan Bahasa dan Seni
FKIP Universitas Bengkulu**

**Dra. Rosnasari Pulungan, M.A.
NIP 19540323 198403 2 001**



**KESANTUNAN BERBAHASA SISWA
DI LINGKUNGAN SMA NEGERI 3 KOTA BENGKULU**

SKRIPSI

OLEH

SARI WAHYUNI

A1A010004

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Program Studi

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni




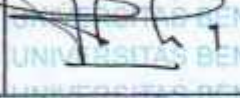
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Bengkulu

Ujian dilaksanakan pada:

Hari : Jumat
Tanggal : 30 Mei 2014
Pukul : 10.00-11.30 WIB
Tempat : Ruang Ujian

DEWAN PENGUJI

Penguji	Dosen Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
Ketua	<u>Drs. Supadi, M.Hum.</u> NIP 19590930 198702 1 001		30-6-2014
Anggota	<u>Dra. Marina Siti Sugiarti, M.Pd.</u> NIP 19551228 198703 2 001		1/2 2014
Anggota	<u>Dr. Dian Eka Chandra, M.Pd.</u> NIP 19591104 198403 2 002		30-6-2014
Anggota	<u>Dra. Ngudining Rahayu, M.Hum.</u> NIP 19600918 198603 2 003		30-6-2014

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

- ✚ “Katakanlah: sesungguhnya sembahyangku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. (QS: Al-An'am ayat 162)
- ✚ “Cukuplah Allah bagiku, tidak ada Tuhan selain dari-Nya. Hanya kepada-Nya aku bertawakkal, dan Dia adalah Tuhan yang memiliki Arsy (singgasana) yang agung.” (At Taubah ayat 129)
- ✚ “Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah mudahkan baginya jalan menuju surga.” (H.R. Muslim)
- ✚ Saat impian satu tercapai, yang ada dalam diri bukan kepuasan, tapi rasa syukur. Salah satu cara bersyukur adalah dengan menargetkan impian yang lebih tinggi, lebih hebat, dan lebih mulia dari impian sebelumnya.

P e r s e m b a h a n

Dengan rasa syukur itu, karya sederhana ini saya persembahkan kepada :

Kedua orang tua saya yakni Taura Faturachman dan Patmawati. Dalam diri ini selalu mengalir doa dan kasih sayang dari mereka. Pengorbanan dan kerja kerasnya selalu mengiringi langkah ini. Semoga Allah menempatkan ayah dan ibu di surgaNya yang agung.

Keluarga besar saya yakni kedua kakakku, Tressy Novralita, S.Pd. dan Triani Deviarsi, A.Ma. beserta mujahid dan mujahidah kecilku, M. Azzam Al-Qahtani, Annisa Calista Sarmadi, dan Dzaki Mirza Afkar.

Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UNIB yang telah banyak memberikan ilmu dan motivasi yang membangun.

Seluruh Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UNIB angkatan 2010. Sampai berjumpa lagi di puncak kesuksesan.

Sahabat lima menaraku, Iska Hayuni Aprilianti, Beta Puspa Sari, Hestri Nur laili, dan Dian Agisti. Bersama kita mengarungi hidup ini untuk menjadi pribadi yang berdedikasi dalam agama dan negeri ini.



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BENGKULU**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sari Wahyuni
NPM : A1A010004
Jurusan/Prodi : Pend. Bahasa dan Seni/Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Strata Satu (S-1) Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu seluruhnya merupakan karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian skripsi ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku.

**Bengkulu, Mei 2014
Yang membuat pernyataan,**

**Sari Wahyuni
A1A010004**

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan penulis terhadap kesantunan berbahasa siswa dalam lingkungan SMA Negeri 3 Kota Bengkulu. Diharapkan skripsi ini nantinya dapat bermanfaat bagi mahasiswa, khususnya program studi Bahasa dan Sastra Indonesia serta pihak-pihak yang berkompeten dalam bidang pendidikan dan bahasa.

Keberhasilan dalam penyelesaian penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dr. Ridwan Nurazi, S.E.,M.Sc., Akt. Sebagai Rektor Universitas Bengkulu
2. Prof. Dr. Rambat Nur Sasongko, M.Pd. sebagai Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu;
3. Dra. Rosnasari Pulungan, M.A. sebagai Ketua Jurusan Pendidikan dan Seni;
4. Drs. Padi Utomo, M.Pd. sebagai Ketua Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia;
5. Drs. Amrizal, M.Hum. sebagai sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah banyak memberikan bantuan dalam hal administrasi perkuliahan;
6. Drs. Supadi, M.Hum sebagai Pembimbing Utama. Terima kasih atas waktu, kesabaran, bimbingan, ilmu dan saran yang telah diberikan kepada penulis sehingga penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini;
7. Dra. Marina Siti Sugiarti, M.Pd. sebagai Pembimbing Pendamping yang telah memberikan saran, ilmu dan semangat kepada penulis sehingga penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini;
8. Drs. Amril Canhras, M.A. sebagai Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing penulis selama masa perkuliahan;

9. Seluruh dosen Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang berharga untuk penulis, serta seluruh staf dan karyawan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah membantu dalam admisnitrasi selama penyusunan skripsi ini;
10. Sarjono, S.Pd. selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 3 Kota Bengkulu yang telah memberikan dukungan, saran, dan izin sehingga penulis dapat melakukan penelitian skripsi ini di SMA Negeri 3 Kota Bengkulu;
11. Kedua orang tua saya, Taura Faturrahman dan Patmawati, serta keluarga penulis, yang telah memberikan dukungan, doa serta kasih sayang yang tiada tara sehingga penulis semakin bersemangat untuk menyelesaikan skripsi ini;

Penulis menyadari bahwa masih banyak terdapat kekurangan dalam skripsi ini. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan guna perbaikan skripsi ini. Akhirnya, semoga skripsi ini dapat memberikan gambaran mengenai kesantunan berbahasa siswa di lingkungan SMA Negeri 3 Kota Bengkulu, serta dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Bengkulu, Mei 2014

Penulis

Ucapan Terima Kasih

1. Tuhan Semesta Alam, Pemilik langit dan bumi beserta isinya, Dzat yang maha kuasa lagi maha berkehendak, Maha sempurna dengan segala sifatNya. Puji dan syukur terhaturkan untukMu ya Rabb karena telah memberikan begitu banyak nikmat yang tiada mampu hamba menghitungNya. Terima kasih kepadaMu ya Rabbul Izzati yang atas izinMu skripsi ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya.
2. Suri teladan seluruh umat manusia yakni Rasulullah Muhammad Saw. Darinya tercurahkan begitu banyak pelajaran yang dapat diterapkan dalam kehidupan ini. Semoga suatu saat dapat bertemu dengan Beliau. Walau hanya sebentar dan sekilas.
3. Kedua orang tua saya yakni Taura Faturachman dan Patmawati. Dalam diri ini selalu mengalir doa dan kasih sayang darinya. Pengorbanan dan kerja kerasnya selalu mengiringi langkah ini. Semoga Allah menempatkan ayah dan ibu di surgaNya yang agung.
4. Keluarga besar saya yakni kedua kakakku, Tressy Novralita, S.Pd. dan Triani Deviarsi, A.Ma. beserta mujahid dan mujahidah kecilku, M. Azzam Al-Qahtani, Annisa Calista Sarmadi, dan Dzaki Mirza Afkar.
5. Sosok yang menginspirasi yakni mbak Rosi. Kepadanya begitu banyak nasehat dan ilmu yang Beliau berikan pada diri ini. Beliau sebagai pemberi semangat untuk terus berjuang di jalan Rasulullah dan para sahabat.
6. Lingkaran indah yang saling menguatkan; Iska, Deti, Vetty, Atun, Mbak Amel dan Mufidah. Bersama kalian merupakan anugerah yang sangat luar biasa. Dengan kebersaman, kita belajar menjadi sholehah hingga bidadari surga cemburu pada kita.
7. Persaudaraan tulus dalam naungan Islam dan Iman; Inga Beta, Dian, Hestri, Mutia, Nanda, Yeni, Uut, Ismi, Rici, Riska, Tinu, Yuliana, Dwi, Shita, Mbak Mela, Mbak Ena, Mbak Tiana, Mbak Putri, Mbak Yani, Mbak Lia, Dek Ivo dan Dek Ratna. Semoga nanti kita berkumpul lagi di surga.
8. Teman – teman seperjuangan di BEM FKIP 2012 – 2014; Mbak Dwi, Mbak Sulek, Mbak Laras, Kak Eko, Kak Faiz, Noto, Ahyar, Dek Iin, Dek Vunnice, Dek Ulfah, Ade, Dimas, Habib, Velysa, Jaga, Sugeng, Candra, Ihsan, Dianik, Dani, Ridwan, dan lain – lain.

9. Lingkaran BEM KBM UNIB 2014 – 2015; Melia, Yoka, Weni, Annisa, Dona, Arif, Melfi, Riski, Bayu, Feri, Wawan, Satria, Visista, dan lain-lain.
10. Seluruh Pengurus organisasi yang pernah di ikuti; HIMA BAHTRA, FOSI, UKM KEROHANIAN, P3M, DAN KAMMI DAERAH BENGKULU
11. Rekan – rekan seperjuangan KKN di Desa Pekik Nyaring; Febby, Shella, F. Syah Mokoadi, Agung, Ziqri, Rahmat dan Bunda. Kenangan kita bersama selalu dikenang.
12. Rekan – rekan seperjuangan PPL di SMA Negeri 3 Kota Bengkulu; Ari, Feri, Debi, Indri, Defen, Mona, Lia, Wawan, Yudi, Ridho, Esa, Tria, Alan, Hansen, dan lain – lain.
13. Seluruh Mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2010; Rara, Sandi, Trias, Rumia, Sefta, Urip, Yayan, Sasih, Dwi Husnul, Yuli, Febi, Anita, Wuri, Rina, Rani dan lain-lain. Kebersamaan kita dalam menaklukan skripsi akan selalu diingat.
14. Almamater dan bangsaku. Semoga selalu jaya.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	v
KATA PENGANTAR	vi
UCAPAN TERIMA KASIH	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR SINGKATAN	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
DAFTAR TABEL	xv
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Ruang Lingkup dan Fokus Masalah	6
1.4 Tujuan Penelitian.....	6
1.5 Manfaat Penelitian.....	6
1.6 Definisi Istilah.....	7
BAB II LANDASAN TEORETIS	
2.1 Kesantunan Berbahasa.....	9
2.1.1 Teori Kesantunan Berbahasa	10
2.1.1.1 Menurut Robin Lakoff.....	12
2.1.1.2 Bruce Fraser.....	13
2.1.1.3 Brown dan Levinson.....	15
2.1.1.4 Geoffrey Leech	17
2.1.2 Skala Kesantunan	21

2.1.2.1 Skala Kesantunan Robin Lakoff.....	21
2.1.2.2 Skala Kesantunan Brown Levinson.....	22
2.1.2.3 Skala Kesantunan Leech.....	24
2.1.3 Ciri Kesantunan Berbahasa.....	26
2.2 Teori Tindak Tutur	30
2.2.1 Tuturan Langsung dan tak langsung.....	33
2.3 Peristiwa Tutur.....	34
2.4 Pragmatik.....	36
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Metode Penelitian	38
3.2 Objek Penelitian	38
3.3 Lokasi Penelitian	39
3.4 Sumber Data Penelitian	39
3.5 Data.....	39
3.6 Teknik Pengumpulan Data	39
3.7 Langkah- langkah Analisis Data.....	40
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian.....	42
4.1.1 Maksim Kearifan	43
4.1.2 Maksim Kedermawanan	46
4.1.3 Maksim Pujian	50
4.1.4 Maksim Kerendahan Hati	53
4.1.5 Maksim Kesepakatan.....	55
4.1.6 Maksim Kesimpatian	59
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	64
5.2 Saran	65
 DAFTAR PUSTAKA	 67
LAMPIRAN.....	68

DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG

Nomor Data : Data ke 1 = 01 sampai dengan data ke 54 = 054

Tempat Observasi : Kelas X : X IPA 1 = XA1

X IPA 2 = XA2

X IPA 3 = XA3

X IPA 4 = XA4

X IPS 1 = XS1

X IPS 2 = XS2

X IPS 3 = XS3

X IPS 4 = XS4

X IPS 5 = XS5

Kelas XI : XI IPA 1 = XIA1

XI IPA 2 = XIA2

XI IPA 3 = XIA3

XI IPA 4 = XIA4

XI IPS 1 = XIS1

XI IPS 2 = XIS2

XI IPS 3 = XIS3

XI IPS 4 = XIS4

XI IPS 5 = XIS5

Kelas XII : XII IPA 1 = XIIA1

XII IPA 2 = XIIA2

XII IPA 3 = XIIA3

XII IPA 4 = XIIA4

XII IPS 1 = XIIS1

XII IPS 2 = XIIS2

XII IPS 3 = XIIS3

XII IPS 4 = XIIS4

Teknik Pengambilan Data : Ons = Observasi Non Partisipan

Rek = Rekaman

Waktu Pengambilan Data : 'Tanggal/Bulan/waktu'

Contoh : 10 Maret 2014 = 10022014

Kesantunan Berbahasa : KB

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran Transkripsi Data.....	69
2. Lampiran Identifikasi Data.....	85
3. Lampiran Klasifikasi Data.....	102
4. Lampiran Interpretasi Data.....	119
5. Surat Izin Penelitian Fakultas.....	138
6. Surat Izin Penelitian Dinas Pendidikan Provinsi Bengkulu.....	139
7. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian.....	140
8. Riwayat Hidup.....	141

DAFTAR TABEL

1. Tabel Hasil Penelitian.....	43
--------------------------------	----

ABSTRAK

Wahyuni, Sari. 2014. *Kesantunan Berbahasa Siswa di Lingkungan SMA Negeri 3 Kota Bengkulu*. Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bengkulu. Pembimbing I Drs. Supadi, M.Hum. dan Pembimbing II Dra. Marina Siti Sugiarti, M.Pd.

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah penggunaan kesantunan berbahasa siswa di lingkungan SMA Negeri 3 Kota Bengkulu. Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah penggunaan kesantunan berbahasa yang dituturkan oleh siswa di lingkungan SMA Negeri 3 Kota Bengkulu, baik siswa dengan siswa, maupun siswa dengan guru. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kesantunan berbahasa siswa di lingkungan SMA Negeri 3 Kota Bengkulu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, teknik rekaman dan teknik pencatatan. Langkah-langkah analisis data dilakukan dengan tahapan : (1) transkripsi data; (2) penyeleksian data; (3) pengidentifikasian data; (4) pengklasifikasian data; (5) penafsiran dan penjelasan data. Hasil penelitian mengenai kesantunan berbahasa siswa di lingkungan SMA Negeri 3 Kota Bengkulu, baik siswa dengan siswa, maupun siswa dengan guru ditemukan 54 tuturan yang mengandung enam maksim yakni : 1) maksim kearifan yakni penutur berusaha meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain; 2) maksim kedermawanan yakni penutur berusaha memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri; 3) maksim pujian yakni penutur berusaha memperkecil kecaman pada orang lain dan pujilah orang lain sebanyak mungkin; 4) maksim kerendahan hati yakni penutur berusaha meminimalisir pujian terhadap diri sendiri dan memaksimalkan kecaman untuk diri sendiri; 5) maksim kesepakatan yakni setiap penutur dan lawan tutur memaksimalkan kesetujuan di antara mereka dan meminimalkan ketidaksetujuan di antara mereka; 6) maksim kesimpatian yakni penutur berusaha untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya. Semua tuturan tersebut disimpulkan dengan melihat konteks tuturan yang melatari peristiwa tutur. Kesantunan berbahasa siswa di lingkungan SMA Negeri 3 Kota Bengkulu tidak ditemukan tuturan yang mengandung enam maksim di atas antara siswa dengan pegawai tata usaha (TU).

Kata Kunci : Kesantunan Berbahasa, Siswa, Lingkungan SMAN 3 Kota Bengkulu

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia dalam kehidupannya melakukan komunikasi dengan manusia lainnya untuk menyampaikan pesan dan menjalin hubungan sosial. Dalam kaitannya dengan lingkup hubungan sosial, komunikasi antarmanusia dibatasi oleh nilai-nilai yang disepakati dalam masyarakatnya. Bahasa yang santun merupakan alat yang paling tepat digunakan dalam berkomunikasi dan menjalin hubungan sosial tersebut. Hal tersebut karena bahasa santun memperhatikan kaidah kebahasaan dan tatanan nilai yang berlaku di dalam masyarakatnya.

Berbahasa santun seharusnya mendapatkan perhatian khusus bagi pengguna bahasa dalam suatu kehidupan bermasyarakat. Jika bahasa santun tersebut digunakan dalam interaksi antarmanusia satu dengan yang lainnya dapat berjalan konsisten, maka akan tercipta suatu kondisi masyarakat yang damai, tenang dan harmonis. Untuk mewujudkan kondisi masyarakat tersebut, maka salah satu faktor yang sangat menentukan dalam proses pelestarian dan pewarisan budaya berbahasa santun di masa depan terletak pada generasi muda saat ini.

Berbahasa santun seharusnya sudah menjadi suatu tradisi yang dimiliki setiap individu sejak kecil. Anak-anak perlu dibina dan dididik dalam menggunakan bahasa santun ketika sedang berkomunikasi dengan sesamanya, sebab mereka inilah generasi penerus yang mengarahkan bangsa ini di masa yang akan datang. Jika anak tidak dididik untuk dapat berbahasa santun, maka tradisi berbahasa santun tersebut akan memudar dalam kehidupan bermasyarakat dan

selanjutnya lahir generasi yang arogan, kasar, dan kering dari nilai-nilai etika masyarakat dan agama. Ungkapan dari bahasa yang kasar dan arogan inilah yang seringkali menyebabkan perselisihan dan perkelahian di kalangan antarpelajar.

Realita kehidupan masyarakat pada saat ini semakin hari semakin merujuk pada penggunaan bahasa yang tidak memperhatikan kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi. Hal ini terlihat pada kondisi masyarakat yang penuh dengan perkelahian dan pertengkaran antarsesama akibat dari bahasa yang digunakan tidak sesuai dengan tatanan nilai dan etika yang ada dalam masyarakat tersebut. Peristiwa tersebut juga terjadi di kalangan para pelajar yang merupakan generasi penerus bangsa. Perkelahian bahkan tawuran di antarpelajar sering terjadi karena penggunaan bahasa diantara pelajar tersebut tidak memperhatikan kesantunan berbahasa. Jika para pelajar ini terus menerus tidak menggunakan bahasa santun, maka terciptalah kondisi masyarakat yang tidak damai, tenang dan harmonis.

Untuk mengantisipasi keadaan seperti yang telah dijelaskan, upaya mewujudkan lingkungan pada generasi muda yang bertutur kata santun merupakan hal yang perlu diperhatikan bersama, baik dari keluarga, sekolah, maupun masyarakat sekitarnya. Salah satu untuk mengembangkan kesantunan berbahasa tersebut, maka salah satu cara yang ditempuh adalah melalui jalur pendidikan. Upaya ini selaras dengan tujuan pendidikan umum yakni mempersiapkan peserta didik agar mampu berkomunikasi. Output pendidikan umum bukanlah manusia yang ahli bahasa saja, tetapi juga manusia yang mampu berkomunikasi dengan baik dan benar. Pendidikan (khususnya sekolah) dituntut untuk memiliki

kemampuan mendidik dan mengembangkan etika berbahasa santun agar siswa pun mampu berkomunikasi dengan baik.

Pendidikan berbahasa santun di sekolah bukan sekedar proses belajar mengajar tentang bahasa santun, tetapi upaya memahami, menghayati, dan melaksanakan nilai-nilai kesantunan dalam kehidupan. Pendidikan berbahasa santun bukan hanya mengarahkan atau menyentuh ranah kognitif, tetapi juga membina ranah afektif dan psikomotorik secara keseluruhan. Proses tersebut melibatkan unsur emosi, penalaran, dan keterampilan secara serentak dalam suatu komunikasi edukatif sehingga tujuan pendidikan umum dapat tercapai. Dengan terwujudnya tujuan pendidikan umum tersebut, siswa-siswa tersebut dapat menggunakan bahasa santun ketika berkomunikasi baik dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Jika siswa-siswa tersebut secara konsisten dan kontinu menggunakan bahasa santun, maka kondisi masyarakat dan negara pada masa yang akan datang akan terwujud sebuah kondisi yang tenang, damai dan sentosa seperti yang diharapkan bersama.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik meneliti penerapan kesantunan berbahasa di salah satu sekolah untuk mendapat gambaran sejauhmana kesantunan berbahasa diterapkan untuk mewujudkan tujuan pendidikan umum. Maka dari itu, langkah awal yang dilakukan penulis yakni melakukan observasi awal di salah satu sekolah yang ada di Kota Bengkulu, yakni SMA Negeri 3 Kota Bengkulu. Sebagian besar pemakaian bahasa yang digunakan oleh siswa-siswa di SMA Negeri 3 Kota Bengkulu adalah bahasa Melayu Bengkulu. Berikut data dari observasi awal yang telah dilakukan.

Penutur : Hersa
Waktu : 5 Desember 2013 pukul 13.45 WIB
Setting : Siang hari, di dalam kelas X IPA 3.

Hersa : Ui, puisinyo Tina bagus jugo, yo.
Tina : Idak jugo. Masih biaso itu.

Konteks : Tuturan ini disampaikan oleh Hersa kepada Tina, teman sekelasnya. Pada saat itu, mereka sedang belajar bahasa Indonesia. Mereka ditugaskan oleh gurunya untuk menulis puisi. Hersa dengan sengaja membaca puisi karya Tina. Kemudian Hersa memuji tulisan temannya tersebut.

Data dari tuturan tersebut mengandung salah satu prinsip kesantunan berbahasa berdasarkan teori Leech (1983). Prinsip sopan santun Leech (1983) dalam M.D.D. Oka (1993:207), maksim pujian adalah menuntut setiap peserta pertuturan untuk memperkecil kecaman pada orang lain dan pujilah orang lain sebanyak mungkin. Pada tuturan di atas tampak bahwa Hersa memuji puisi karya Tina.

Selain data dari observasi awal, alasan lain yang memperkuat keinginan penulis untuk meneliti hal tersebut karena penelitian kesantunan berbahasa di sekolah masih sedikit yang diteliti. Penelitian yang relevan mengenai kesantunan berbahasa dilakukan oleh Cici Sri Hartati (2011) dengan skripsinya yang berjudul *“Kesantunan Berbahasa dalam Percakapan Masyarakat Lembak.”* Dalam penelitian tersebut, peneliti mendeskripsikan kesantunan berbahasa pada masyarakat lembak dan menemukan beberapa jenis kesantunan, antaranya: Kesantunan positif dan negatif, tuturan langsung dan tak langsung, serta kesantunan berdasarkan prinsip sopan santun.

Selain itu, penelitian yang relevan lainnya ditulis oleh Laili Sutrianah (2013) dengan skripsinya yang berjudul *“Kesantunan Berbahasa Melayu Bengkulu pada Masyarakat Pesisir Pantai Zakat Kelurahan Bajak Kecamatan*

Teluk Segara Kota Bengkulu.” Dalam penelitian tersebut, penulis mendeskripsikan kesantunan berbahasa Melayu Bengkulu pada masyarakat pesisir pantai Zakat Kelurahan Bajak Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu, terutama di daerah pinggiran pantai Zakat, Dam Pantai Zakat, rumah warga, kelompok arisan RT 05, dan warung-warung di Kelurahan Bajak menemukan dua jenis kesantunan Brown dan Levinson, yaitu kesantunan positif dan kesantunan negatif.

Untuk penelitian ini, penulis memilih lokasi penelitian di SMA Negeri 3 Kota Bengkulu karena SMA Negeri 3 Kota Bengkulu adalah salah satu sekolah yang terdiri dari siswa-siswa yang berbagai macam latar belakang budaya, keluarga, tingkat ekonomi, dan status sosial. Jika dilakukan pengamatan sementara, tingkat kesantunan antarsiswa berbeda. Hal ini dikarenakan oleh keragaman latar belakang tersebut. Kemungkinan ada faktor lain yang mempengaruhi tingkat kesantunan siswa-siswa tersebut. Untuk itulah, perlu dilakukan penelitian kesantunan berbahasa di sekolah ini. Berdasarkan uraian yang telah penulis paparkan, maka judul yang diangkat dalam penelitian ini adalah *Kesantunan Berbahasa Siswa di Lingkungan SMA Negeri 3 Kota Bengkulu.*

1.2 Rumusan Masalah

˘ Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana kesantunan berbahasa siswa di lingkungan SMA Negeri 3 Kota Bengkulu, baik siswa dengan siswa, maupun siswa dengan guru berdasarkan teori Leech (1983)?

1.3 Ruang lingkup dan Fokus Masalah

Melihat luasnya permasalahan kesantunan berbahasa, maka perlu diadakan pembatasan masalah. Sesuai dengan judul penelitian ini, ruang lingkup masalah yang akan diteliti adalah penggunaan kesantunan berbahasa yang dituturkan oleh siswa di Lingkungan SMA Negeri 3 Kota Bengkulu berdasarkan teori Leech (1983). Menurut Leech (1983) dalam Chaer (2010:56) mendefinisikan prinsip-prinsip kesantunan yaitu (1)maksim kearifan, (2)maksim kedermawanan, (3)maksim pujian, (4)maksim Kerendahan hati, (5)maksim kesepakatan, (6)maksim kesimpatian.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kesantunan berbahasa siswa di lingkungan SMA Negeri 3 Kota Bengkulu, baik siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru berdasarkan teori Leech (1983).

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah manfaat teoritis dan manfaat praktis.

(1) Manfaat Teoritis

- a. Hasil Penelitian ini diharapkan mem[er]kaya khazanah kepustakaan dalam bidang linguistik khususnya dalam bidang pragmatik.
- b. Penelitian ini menambah data-data kebahasaan.

- c. Penelitian ini sebagai bahan pengembangan teori kesantunan untuk penelitian sejenis ke depannya.

(2) Manfaat Praktis

- a. Bagi Program Studi, penelitian ini menambah Pengetahuan bagi mahasiswa Program Studi Bahasa Indonesia untuk dapat memahami kesantunan berbahasa dalam kajian pragmatik.
- b. Bagi Pendidik, khususnya guru-guru SMA Negeri 3 Kota Bengkulu sebagai upaya pengembangan dan acuan untuk penggunaan kesantunan berbahasa yang akan diajarkan dan ditanamkan kepada siswa-siswa SMA Negeri 3 Kota Bengkulu.
- c. Bagi Peneliti lain, penelitian ini berguna untuk dijadikan acuan, referensi atau dokumentasi pada penemelitian kesantunan berbahasa di masa akan datang.

1.6 Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dari pembaca dalam menafsirkan judul penelitian ini, maka perlu dijelaskan beberapa istilah berikut:

- (1) Kesantunan berbahasa adalah cara yang ditempuh oleh penutur dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang benar dan mampu memilih kata-kata yang sesuai dengan isi pesan dan tatanan nilai yang berlaku di dalam masyarakat.

- (2) Prinsip kesantunan adalah prinsip yang terdapat dalam ilmu pragmatik. Leech (1983) dalam Chaer (2010:56) mengajukan prinsip kesantunan (politeness Principles) yang dijabarkan menjadi maksim (ketentuan, ajaran). Ada enam maksim yaitu, maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatian.
- (3) SMA Negeri 3 Kota Bengkulu adalah salah satu sekolah menengah atas yang ada di kota Bengkulu. SMA Negeri 3 Kota Bengkulu terletak di jalan RE. Martadinata No. 41 Bengkulu. SMA Negeri 3 Kota Bengkulu terdiri dari 781 siswa dengan rincian siswa laki-laki sebanyak 328 orang dan siswa perempuan sebanyak 453 untuk tahun 2013 – 2014.
- (4) Siswa merupakan seseorang yang sedang menuntut ilmu pada lembaga pendidikan formal maupun non formal.

BAB II

TINJAUAN TEORI

Bab ini merupakan perincian atas beberapa konsep teoritis mengenai kesantunan yang dipergunakan sebagai unsur untuk mengamati dan mengkaji hal-hal yang berhubungan dengan kesantunan dalam percakapan siswa di lingkungan SMA Negeri 3 Kota Bengkulu khususnya.

2.1 Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa lebih berkenaan dengan substansi bahasanya (Chaer, 2010 : 6). Kesantunan Berbahasa sebenarnya merupakan cara yang ditempuh oleh penutur di dalam komunikasi agar petutur tidak merasa tertekan, tersudut, atau tersinggung (Markhamah, 2009 : 153). Selanjutnya, menurut Moeliono (1984) dalam (Sofyan Sauri, 2006 : 51), kesantunan berbahasa berkaitan dengan tata bahasa dan pilihan bahasa, yaitu penutur bahasa menggunakan tata bahasa yang baku dan mampu memilih kata-kata yang sesuai dengan isi atau pesan yang disampaikan dan sesuai pula dengan tata nilai yang berlaku di dalam masyarakat. Dari ketiga pendapat di atas dapat dikatakan bahwa kesantunan berbahasa adalah cara yang ditempuh oleh penutur dalam berkomunikasi dengan menggunakan tata bahasa yang benar dan mampu memilih kata-kata yang sesuai dengan isi pesan dan tatanan nilai yang berlaku di dalam masyarakat.

Untuk dapat lebih memahami mengenai kesantunan berbahasa, maka akan dibahas mengenai teori kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh beberapa pakar di bawah ini.

2.1.1 Teori Kesantunan Berbahasa

Ada beberapa pakar yang merumuskan teori tentang kesantunan, antaranya: Lakoff (1973) dalam Chaer (2010:63), Fraser (1978) dalam Chaer (2010:47), Leech (1983) dalam Chaer (2010:56) , Brown dan Levinson (1978) dalam Chaer (2010:49). Teori-teori yang dikemukakan oleh pakar tersebut merupakan sumbangsih terhadap perkembangan teori mengenai kesantunan berbahasa.

Kesimpulan teori yang disampaikan oleh beberapa pakar tersebut adalah bagaimana cara kita menghormati dan menghargai orang lain (mitra tutur). Kelemahan dari teori menurut Lakoff dan Fraser adalah tidak adanya pertimbangan status jenis tindak tutur yang berlaku di dalam suatu masyarakat atau kebudayaan tertentu. Kelemahan dari teori Brown dan Levinson yaitu kesantunan berbahasa antara penutur dan lawan tutur hanya dibatasi dengan konsep muka (*face*). Konsep muka (*face*) yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson (1978) dalam Chaer (2010:52) ini mempertimbangkan derajat keterancaman sebuah tindak tutur dengan mempertimbangkan situasi konteks sosial dan budaya, seperti: jarak sosial antara penutur dan lawan tutur, besarnya perbedaan kekuasaan antara penutur dan lawan tutur, dan status relatif jenis tindak tutur di dalam kebudayaan tersebut (artinya, ada tindak tutur yang di dalam suatu kebudayaan dianggap tidak terlalu mengancam muka).

Pada penelitian ini, Penulis menggunakan teori kesantunan berbahasa menurut Leech. Dalam kesantunan berbahasa yang disampaikan oleh Leech secara umum kesantunan berbahasa atau sopan santun dalam bertutur berhubungan dengan dua orang pemeran serta yang boleh kita namakan (menurut istilah Leech (1983) dalam M.D.D. Oka (1993:206) “diri” dan “lain”. Dalam percakapan “diri” diidentifikasi dengan penutur dan “lain” diidentifikasi dengan petutur. Dari interaksi antara “diri” dan “lain” itu, yang berlaku secara umum mengatakan bahwa sopan santun lebih terpusat pada “lain” daripada “diri”. Dengan kata lain, sopan santun terhadap petutur pada umumnya lebih penting daripada sopan santun terhadap “diri” atau penutur.

Leech (1983) dalam Chaer (2010:56) mengajukan teori kesantunan berdasarkan prinsip kesantunan (*politeness principles*), yang dijabarkan menjadi maksim (ketentuan, ajaran). Maksim-maksim tersebut terdiri dari maksim Kearifan (*Tact Maxim*), maksim Kederawasaan (*Generosity Maxim*), maksim Pujian (*Approbation Maxim*), maksim Kerendahan Hati (*Modesty Maxim*), maksim Kesepakatan (*Agreement Maxim*), maksim Simpati (*Sympathy Maxim*). Penggunaan maksim-maksim tersebut tampak diterapkan dalam percakapan siswa di lingkungan SMAN 3 Kota Bengkulu yang ditemukan pada pengamatan awal adalah maksim pujian (*Approbation Maxim*).

Selain dengan adanya maksim-maksim sebagai ketentuan dalam kesantunan berbahasa, menurut Leech(1978) dalam Chaer (2010:69),

kesantunan berbahasa juga mempertimbangkan keotoritasan (merujuk pada hubungan status sosial antara penutur dan lawan tutur) dan jarak sosial (merujuk pada peringkat hubungan sosial antara penutur dan lawan tutur). Hal ini menjelaskan bahwa menurut teori yang disampaikan oleh Leech juga mempertimbangkan lingkup sosial terhadap kesantunan berbahasa antara penutur dan lawan tutur.

Dengan demikian, teori kesantunan Leech (1978) dalam Chaer (2010:56) ini cocok untuk digunakan untuk meneliti kesantunan siswa di lingkungan SMAN 3 Kota Bengkulu karena maksim (ketentuan, ajaran) menurut Leech (1978) ini berusaha menjelaskan sopan santun dengan mengambil batasan-batasan secara jelas dan rinci dibandingkan dengan konsep yang dijelaskan oleh Fraser, Lakof, Brown dan Levinson.

Berikut rincian penjelasan mengenai teori kesantunan berbahasa yang disampaikan oleh para pakar di atas sebagai berikut.

2.1.1.1 Robin Lakoff

Lakoff (1973) dalam Chaer (2010:46), mengatakan kalau tuturan kita ingin terdengar santun di telinga pendengar atau lawan tutur kita, ada tiga buah kaidah yang harus dipatuhi. Ketiga buah kaidah kesantunan itu adalah formalitas (*formality*), ketidaktegasan (*hesitancy*) dan persamaan atau kesekawanan (*equality or camaraderie*). Ketiga kaidah itu apabila dijabarkan, maka yang pertama formalitas, berarti jangan memaksa atau angkuh (*aloof*); yang kedua, ketidaktegasan berarti buatlah sedemikian rupa sehingga lawan tutur dapat menentukan pilihan (*option*) dan yang

ketiga persamaan atau kesekawanan, berarti bertindaklah seolah-olah Anda dan lawan tutur Anda menjadi sama.

Jadi, menurut Lakoff (1973) dalam Chaer (2010:46), sebuah tuturan dikatakan santun apabila tidak terdengar memaksa atau angkuh, tuturan itu memberi pilihan kepada lawan tutur, dan lawan tutur merasa tenang.

2.1.1.2 Bruce Fraser

Fraser (1978) dalam Chaer (2010:47), membahas kesantunan berbahasa bukan atas dasar kaidah-kaidah, melainkan atas dasar strategi. Fraser juga membedakan kesantunan (*politeness*) dari penghormatan (*deference*).

Bagi Fraser, kesantunan adalah properti yang diasosiasikan dengan tuturan dan di dalam hal ini menurut pendapat si lawan tutur, bahwa si penutur tidak melampaui hak-haknya atau tidak mengingkari dalam memenuhi kewajibannya. Sedangkan penghormatan adalah bagian dari aktivitas yang berfungsi sebagai sarana simbolis untuk menyatakan penghargaan secara reguler. Jadi, kalau seseorang tidak menggunakan bahasa sehari-hari kepada seorang pejabat yang menjadi lawan tuturnya. Berperilaku hormat, menurut Fraser (1978) dalam Chaer (2010:47) belum tentu berperilaku santun karena kesantunan adalah masalah lain.

Mengenai definisi kesantunan dari Fraser (1978), Gunarwan dalam Chaer (2010:47), ada tiga hal yang perlu diulas. Pertama, kesantunan itu adalah properti atau bagian dari tuturan; jadi, bukan tuturan itu sendiri.

Kedua, pendapat pendengarlah yang menentukan apakah kesantunan itu terdapat pada sebuah tuturan. Mungkin saja sebuah tuturan dimaksudkan sebagai tuturan yang santun oleh si penutur, tetapi ditelinga lawan tutur, tuturan itu ternyata tidak terdengar santun; begitu pula sebaliknya. Ketiga, kesantunan itu dikaitkan dengan hak dan kewajiban peserta pertuturan. Artinya, apakah sebuah tuturan terdengar santun atau tidak diukur berdasarkan (a) apakah si penutur tidak melampaui haknya terhadap lawan tuturnya; dan (b) apakah si penutur memenuhi kewajibannya kepada lawan tuturnya itu.

Yang dimaksud dengan hak dan kewajiban di sini adalah keharusan yang harus dilakukan oleh peserta pertuturan. Di antara hak-hak penutur dalam suatu proses pertuturan adalah hak untuk bertanya. Namun, hak ini bukanlah tanpa batas. Maksudnya, ada pertanyaan yang boleh dilakukan kepada lawan tutur akan tetapi, ada pula yang tidak boleh atau tidak pantas dilakukan umpamanya dua orang yang baru saling mengenal yang bertemu di lobi hotel (terutama bila keduanya berjenis kelamin yang sama) boleh saja yang seseorang bertanya “tinggalnya di kamar berapa?” dan pertanyaan itu terdengar sopan. Akan tetapi, pertanyaan yang sama akan terdengar tidak santun bila si penanya adalah pria dan yang ditanya adalah wanita, dan kedua-duanya baru saja saling berkenalan di lobi hotel.

Salah satu yang menjadi kewajiban peserta pertuturan adalah kewajiban untuk menjawab. Tindakan tidak menjawab merupakan

tindakan yang tidak santun. Tentu saja ia mempunyai hak untuk tidak menjawab bila pertanyaan terdengar tidak santun.

2.1.1.3 Brown dan Levinson

Brown dan Levinson (1978) dalam Chaer (2010:49), mengatakan bahwa kesantunan berbahasa itu berkisar atas nosi muka (*face*). Semua orang yang rasional punya *muka* (dalam arti kiasan tentunya); dan *muka* itu harus dijaga, dipelihara dan sebagainya. *Muka* itu ada dua segi yaitu *muka negatif* dan *muka positif*. *Muka negatif* itu mengacu pada citra diri setiap orang yang rasional yang berkeinginan agar ia dihargai dengan jalan membiarkannya bebas melakukan tindakan atau membiarkannya bebas dari keharusan mengerjakan sesuatu. Bila tindak tuturnya bersifat direktif (misalnya perintah atau permintaan) yang terancam *adalah muka negatif*. Hal ini karena dengan memerintah atau meminta seseorang melakukan sesuatu, kita sebenarnya telah menghalangi kebebasannya untuk melakukan (bahkan untuk menikmati tindakannya). Tergantung kepada siapa dia ini dan juga kepada bentuk ujaran yang kita gunakan, orang itu dapat kehilangan *muka*. Mukanya terancam, dan *muka* yang terancam itu adalah *muka negatif*.

Sedangkan yang dimaksud dengan *muka positif* adalah sebaliknya, yakni mengacu pada citra diri setiap orang yang rasional, yang berkeinginan agar yang dilakukannya, apa yang dimilikinya atau apa yang

dilakukan atau dimilikinya itu diakui orang lain sebagai sesuatu yang baik, yang menyenangkan, yang patut dihargai, dan seterusnya.

Brown dan Levinson dalam Wardhana Dian E. C. (2006:56), mengatakan bahwa sebuah tindak tutur dapat merupakan ancaman terhadap muka. Tindak tutur seperti ini oleh Brown dan Levinson disebut sebagai *Face Threatening Act* (FTA). Untuk mengurangi kekerasan ancaman itulah di dalam berkomunikasi kita tidak harus selalu menaati Prinsip Kerja Sama dalam pertuturan yang diajukan oleh Gries (1975) dalam Rahardi (2006:53).

Penutur wajib menjaga *muka*, baik *muka* diri maupun muka petutur. Inti dari teori kesantunan yaitu mengubah bahasa kita berdasarkan siapakah mitra tutur kita berkaitan dengan faktor-faktor seperti *power* (status sosial) usia, kedekatan, dan lain-lain. *Muka positif* merupakan suatu gambaran tindak komunikasi antara penutur dan petutur, dalam hal ini untuk saling berkomunikasi penutur dan petutur dapat saling bekerjasama dalam melakukan tuturan.

Untuk menghindarkan ancaman muka, Brown dan Levinson (1978) dalam Chaer (2010:52), mengusulkan penutur harus “memperhitungkan” derajat keterancaman sebuah tindak tutur (yang akan ia tuturkan) dengan mempertimbangkan di dalam situasi yang biasa, faktor-faktor (1) jarak sosial antara penutur dan lawan tutur; (2) besarnya perbedaan kekuasaan atau dominasi di antara keduanya; (3) status relatif jenis tindak tutur di dalam kebudayaan yang bersangkutan (artinya, ada tindak tutur yang di

dalam suatu kebudayaan dianggap tidak terlalu mengancam muka dan sebagainya). Lalu berdasarkan perkiraan itu, si penutur memilih strategi.

2.1.1.4. Geoffrey Leech

Pakar lain yang juga memberikan teori tentang kesantunan berbahasa adalah Leech. Secara umum kesantunan berbahasa atau sopan santun dalam bertutur berhubungan dengan dua orang pemeran serta yang boleh kita namakan menurut istilah Leech (1983) dalam M.D.D. Oka (1993:206) “diri” dan “lain”. Dalam percakapan “diri” diidentifikasi dengan penutur dan “lain” diidentifikasi dengan petutur. Dari interaksi antara “diri” dan “lain” itu, yang berlaku secara umum mengatakan bahwa sopan santun lebih terpusat pada “lain” daripada “diri”. Dengan kata lain, sopan santun terhadap petutur pada umumnya lebih penting daripada sopan santun terhadap “diri” atau penutur.

Leech (1983) dalam Chaer (2010:56) mengajukan teori kesantunan berdasarkan prinsip kesantunan (*politeness principles*), yang dijabarkan menjadi maksim (ketentuan, ajaran). Keenam Maksim tersebut adalah sebagai berikut.

2.1.1.4.1 Maksim Kearifan (Tact Maxim)

Prinsip sopan santun Leech (1983) dalam M.D.D. Oka (1993:206), *tact maxim* (*maksim kebijaksanaan*) adalah menggariskan bahwa setiap peserta penuturan harus

meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Kalau dalam tuturan penutur berusaha memaksimalkan keuntungan orang lain, maka lawan tutur harus pula memaksimalkan kerugian dirinya, bukan sebaliknya. Untuk memperjelas pelaksanaan maksim kearifan ini dalam komunikasi sesungguhnya dapat dilihat pada contoh yang diungkapkan oleh Leech (1983) dalam M.D.D. Oka (1993:173) ialah sebagai berikut.

Let me carry those cases for you.
(Biar saya yang membawa kopermu itu.)

Pada tuturan di atas menyiratkan bahwa penutur memaksimalkan kerugian untuk dirinya dengan memaksimalkan keuntungan orang lain.

2.1.1.4.2. Maksim Kedermawaan (Generosity Maxim)

Prinsip sopan santun Leech (1983) dalam M.D.D. Oka (1993:206), *Generosty maxim (maksim penerimaan)* adalah menghendaki setiap peserta petuturan untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri. Untuk memperjelas pelaksanaan maksim kedermawaan ini dalam komunikasi sesungguhnya dapat dilihat pada contoh yang diungkapkan oleh Leech (1983) dalam M.D.D. Oka (1993: 209) ialah sebagai berikut.

I can lend you my car.
(Aku dapat meminjamkan mobilku kepadamu)

Pada tuturan di atas menyiratkan bahwa penutur memaksimalkan kerugian dan mengurangi keuntungan pada dirinya dengan cara meminjamkan mobilnya kepada lawan tuturnya.

2.1.1.4.3. Maksim Pujian (Approbation Mazim)

Prinsip sopan santun Leech (1983) dalam M.D.D. Oka (1993:207), *approbation maxim* (*maksim kemurahan/Pujian*) adalah menuntut setiap peserta pertuturan untuk memperkecil kecaman pada orang lain dan pujilah orang lain sebanyak mungkin. Untuk memperjelas pelaksanaan maksim pujian ini dalam komunikasi sesungguhnya dapat dilihat pada contoh yang diungkapkan oleh Leech (1983) dalam M.D.D. Oka (1993: 212) ialah sebagai berikut.

A: Her performance was outstanding?
B: Yes, wasn't it?
(A: Penampilannya bagus sekali!)
(B: Ya, Memang!)

Pertuturan di atas merupakan pertuturan antara A dan B yang memuji penampilan seorang musikus yang sedang mereka lihat.

2.1.1.4.4. Maksim Kerendahan Hati (Modesty Maxim)

Prinsip Sopan Santun Leech (1983) dalam M.D.D. Oka (1993:207), *Modesty Maxim* (*maksim kerendahan hati*) adalah

menuntut setiap peserta pertuturan untuk meminimalisir pujian terhadap diri sendiri dan memaksimalkan kecaman untuk diri sendiri. Untuk memperjelas pelaksanaan maksim kerendahan hati ini dalam komunikasi sesungguhnya dapat dilihat pada contoh yang diungkapkan oleh Leech (1983) dalam M.D.D. Oka (1993: 214) ialah sebagai berikut.

Please accept this small gift as a token of our esteem.
(Terimalah hadiah yang kecil ini sebagai tanda penghargaan kami).

Pertuturan di atas mengisyaratkan bahwa penutur mengecilkan pujian pada diri sendiri terhadap hadiah diberikan kepada lawan tutur.

2.1.1.4.5. Maksim Kesepakatan (Agreement Maxim)

Prinsip Sopan Santun Leech (1983) dalam M.D.D. Oka (1993:207), *Agreement Maxim (Maksim Kesepakatan)* adalah mengendaki agar setiap penutur dan lawan tutur memaksimalkan kesetujuan di antara mereka dan meminimalkan ketidaksetujuan di antara mereka. Untuk memperjelas pelaksanaan maksim kesepakatan ini dalam komunikasi sesungguhnya dapat dilihat pada contoh yang diungkapkan oleh Leech (1983) dalam M.D.D. Oka (1993: 218) ialah sebagai berikut.

A: A referendum will be satisfy everybody.
B: Yes, definitely.
(A: sebuah referendum akan memuaskan semua orang.)
(B: Ya, pasti!)

Pertuturan diatas menunjukkan bahwa A dan B mendapat kesepakatan bahwa referendum akan memuaskan semua orang.

2.1.1.4.6. Maksim Simpati (Sympthy Maxim)

Sympathy maxim (maksim kesimpatian) adalah mengharuskan semua peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipasti kepada lawan tuturnya. Untuk memperjelas pelaksanaan maksim simpati ini dalam komunikasi sesungguhnya dapat dilihat pada contoh yang diungkapkan oleh Leech (1983) dalam M.D.D. Oka (1993: 218) ialah sebagai berikut.

I'm terribly sorry to hear about your cat
(Saya sangat menyesal mendengar tentang kucingmu).

2.1.2 Skala Kesantunan

Dalam Chaer (2010:63), skala kesantunan adalah peringkat terpenuhi kesantunannya di dalam bertutur, mulai dari yang tidak santun sampai dengan yang paling santun. Berikut akan dibicarakan skala kesantunan dari Lakoff, Brown dan Levinson, dan Leech.

2.1.2.1 Skala Kesantunan Robin Lakoff

Robin Lakoff (1973) dalam Rahardi (2005 : 70) menyatakan tiga ketentuan untuk dapat dipenuhinya kesantunan di dalam kegiatan bertutur. Ketiga ketentuan ini secara berturut-turut dapat disebutkan sebagai berikut : (1) skala formalitas (*formality scale*, (2) skala ketidaktegasan (*hesitancy scale*) dan (3) skala kesamaan atau kesekawanan (*equality scale*).

Menurut Rahardi (2005 : 70), di dalam skala kesantunan pertama, yakni skala formalitas (*formality scale*) dinyatakan bahwa agar para peserta tutur dapat merasa nyaman dan kerasan dalam kegiatan bertutur. Tuturan yang digunakan tidak boleh bernada memaksa dan tidak boleh berkesan angkuh. Di dalam kegiatan bertutur, masing-masing peserta tutur harus dapat menjaga keformalitasan dan menjaga jarak yang wajar-wajarnya dan senatural-naturalnya antara yang satu dengan yang lainnya.

Skala yang kedua, yakni skala ketidaktegasaan (*hesitancy scale*) atau seringkali disebut dengan skala pilihan (*optionality scale*) menunjukkan bahwa agar penutur dan mitra tutur dapat saling merasa nyaman dan kerasan dalam bertutur, pilihan-pilihan dalam bertutur harus diberikan oleh kedua pihak. Orang yang tidak diperbolehkan bersikap terlalu tegang dan terlalu kaku di dalam kegiatan bertutur karena akan dianggap tidak santun.

Skala kesantunan yang ketiga, yakni peringkat kesekawanan atau kesamaan menunjukkan bahwa agar dapat bersifat santun, orang haruslah bersikap ramah dan selalu mempertahankan persahabatan antara pihak yang satu dengan pihak lain. Agar tercapai maksud yang demikian, penutur haruslah dapat menganggap mitra tutur sebagai sahabat. Dengan mengannnggap pihak yang satu sebagai sahabat bagi pihak lainnya, rasa kesekawanan dan kesejajaran sebagai salah satu prasyarat kesantunan akan dapat tercapai.

2.1.2.2. Skala Kesantunan Brown Levinson

Berbeda dengan yang disampaikan oleh Robin Lakoff (1973), di dalam model kesantunan Brown Levinson (1987) dalam Rahardi (2005:68) terdapat tiga skala penentu tinggi rendahnya peringkat kesantunan sebuah tuturan. Ketiga skala termaksud ditentukan secara kontekstual, sosial, dan kultural yang selengkapnya mencakup skala-skala berikut: (1) *Social distance between speaker and hearer*, (2) *the speaker and hearer relative power*, (3) *the degree of imposition associated with the required expenditure of goods or services*.

Skala peringkat jarak sosial antara penutur dan mitra tutur (*social distance between speaker and hearer*) banyak ditentukan oleh parameter perbedaan umur, jenis kelamin, dan latar belakang sosiokultural. Sebagai contohnya, berkenaan dengan perbedaan umur antara penutur dan mitra tutur, lazimnya di dapatkan bahwa semakin tua umur seseorang, peringkat kesantunan dalam bertutur akan semakin tinggi. Begitu juga sebaliknya.

Skala peringkat status sosial antara penutur dan mitra tutur (*the speaker and hearer relative power*) atau seringkali disebut peringkat kekuasaan (*power rating*) didasarkan pada kedudukan asimetrik antara penutur dan mitra tutur. Sebagai contoh, dapat disampaikan bahwa di dalam ruang periksa rumah sakit, seorang dokter memiliki peringkat kekuasaan lebih tinggi dibandingkan

seorang pasien. Demikian pula di dalam kelas, seorang guru memiliki peringkat kekuasaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan seorang siswa.

Skala peringkat tindak tutur atau sering pula disebut dengan *rank rating* atau lengkapnya *the degree of imposition associated with the required expenditure of goods or services* didasarkan atas kedudukan relatif tindak tutur yang satu dengan tindak tutur lainnya. Sebagai contoh, dalam situasi yang sangat khusus, bertamu di rumah seorang wanita dengan melewati batas waktu bertamu wajar akan dikatakan sebagai tidak tahu sopan santun dan bahkan melanggar norma kesantunan yang berlaku pada masyarakat tutur itu. Namun demikian, hal yang sama akan dianggap sangat wajar dalam situasi yang berbeda. Pada saat di suatu kota terjadi kerusuhan dan pembakaran gedung-gedung atau perumahan, orang berada di rumah orang lain atau tetangganya bahkan sampai pada waktu yang tidak ditentukan.

2.1.2.3. Skala Kesantunan Leech

Di dalam model kesantunan Leech (1983) dalam Rahardi (2005 : 66), setiap interpersonal itu dapat dimanfaatkan untuk menentukan peringkat kesantunan sebuah tuturan. Kelima skala pengukur kesantunan Leech (1983) adalah *cost-benefit scale* atau skala kerugian dan keuntungan, *Optionality scale* atau skala pilihan, *Indirectness scale* atau skala ketidaklangsungan, *Authority Scale*

atau skala keotoritasan, dan *Sosial distance scale* atau skala jarak sosial.

Cost-benefit scale atau skala kerugian dan keuntungan, menunjuk kepada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah pertuturan. Semakin tuturan tersebut merugikan diri penutur, akan semakin dianggap santunlah tuturan itu. Demikian juga sebaliknya.

Optionality scale atau skala pilihan, menunjukkan kepada banyak atau sedikitnya pilihan (*options*) yang disampaikan si penutur kepada mitra tutur di dalam kegiatan bertutur. Semakin pertuturan itu memungkinkan penutur atau mitra tutur menentukan pilihan yang banyak dan leluasa, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu.

Indirectness scale atau skala ketidaklangsungan, menunjukkan kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tidak langsung maksud sebuah tuturan, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu.

Authority Scale atau skala keotoritasan, menunjukkan kepada hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam pertuturan. Semakin jauh jarak sosial (*rank rating*) antara penutur dengan mitra tutur, tuturan yang digunakan akan

cenderung semakin santun. Sebaliknya, semakin dekat jarak peringkat status sosial di antara keduanya, akan cenderung berkurangnya peringkat eksantunan tuturan yang digunakan dalam bertuturan itu.

Sosial distance scale atau skala jarak sosial, menunjukkan kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam sebuah pertuturan. Ada kecenderungan bahwa semakin dekat jarak peringkat sosial di antara keduanya, akan menjadi semakin kurang santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dengan mitra tutur, akan semakin santunlah tuturan yang digunakan itu. Dengan perkataan lain, tingkat keakraban hubungan antara penutur dengan mitra tutur sangat menentukan peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam bertutur.

2.1.3 Ciri Kesantunan Berbahasa

Sebagai alat komunikasi, bahasa itu terdiri dari dua aspek, yaitu aspek linguistik dan aspek nonlinguistik atau paralinguistik. Kedua aspek ini “bekerja sama” dalam membangun komunikasi bahasa itu. Dalam kaitannya dengan kesantunan berbahasa, kedua aspek ini menjadi sebagai ciri kesantunan berbahasa tersebut.

Menurut Chaer dan Agustina (1994 : 22), ciri kesantunan berbahasa meliputi aspek linguistik dan nonlinguistik atau paralinguistik. Aspek linguistik mencakup tataran fonologis, morfologis, dan sintaksis. meliputi (1)

kualitas ujaran, yaitu pola ujaran seseorang, seperti falseto (suara tinggi), staccato (suara terputus-putus), dan sebagainya (2) unsur supra segmental, yaitu tekanan (stres), nada (pitch), dan intonasi (3) jarak dan gerak gerik tubuh, seperti gerakan tangan, anggukan kepala, dan sebagainya (4) rabaan, yakni yang berkenaan dengan indera perasa (pada kulit).

Menurut Rahardi (2005 : 118), ciri kesantunan berbahasa meliputi wujud kesantunan yang menyangkut ciri linguistik yang selanjutnya mewujudkan kesantunan linguistik dan wujud kesantunan yang menyangkut ciri nonlinguistik yang selanjutnya mewujudkan kesantunan pragmatik. Kesantunan linguistik mencakup (1) panjang-pendek tuturan, (2) urutan tutur, (3) intonasi tuturan dan isyarat- isyarat kinesik, dan (4) pemakaian ungkapan penanda kesantunan.

Menurut Rahardi (2005 : 119), panjang-pendek tuturan yang dimaksudkan bahwa di dalam kegiatan bertutur, seseorang tidak diperbolehkan secara langsung mengungkapkan maksud tuturannya. Secara umum dapat dikatakan bahwa semakin panjang tuturan yang digunakan, akan semakin santunlah tuturan itu. Dikatakan demikian karena panjang-pendeknya tuturan berhubungan sangat erat dengan masalah kelangsungan dan ketidaklangsungan dalam bertutur.

Selain itu, Menurut Rahardi (2005 : 121), urutan tuturan juga menjadi sebagai ciri kesantunan linguistik tuturan. Urutan tutur pada sebuah tuturan sangat berpengaruh besar terhadap tinggi-rendahnya peringkat kesantunan tuturan yang digunakan pada saat bertutur. Sebagai ilustrasi,

dapat disampaikan bahwa dalam masyarakat tutur Jawa, seseorang akan mengetuk pintu dan mengatakan *kulonuwun* atau *permisi* terlebih dahulu pada saat bertamu, baru kemudian orang itu masuk rumah dan duduk di kursi setelah dipersilahkan oleh si tuan rumah. Urutan yang demikian sangat menentukan penilaian seseorang terhadap perilaku kesantunan orang tersebut.

Berikutnya, Menurut Rahardi (2005 : 122), intonasi dan isyarat-isyarat kinesik menjadi salah satu ciri kesantunan linguistik tuturan. Intonasi memiliki peranan besar dalam menentukan tinggi-rendahnya peringkat kesantunan sebuah tuturan. sebagai contoh, ketika kita berkata dengan orang tua dengan intonasi yang tinggi untuk meminta uang, maka dapat dikatakan bahwa seseorang tersebut tidak santun dalam berbahasa.

Di samping intonasi, kesantunan dipengaruhi juga oleh isyarat-isyarat kinesik yang dimunculkan lewat bagian-bagian tubuh penutur. Menurut Rahardi (2005:123), sistem paralinguistik yang bersifat kinesik itu dapat disebutkan di antaranya sebagai berikut: (1)ekspresi wajah, (2) sikap tubuh, (3) gerakan jari-jemari, (4) gerakan tangan, (5)ayunan lengan, (6) gerakan pundak, (7)giyangan pinggul, dan (8) gelengan kepala.

Selanjutnya, menurut Rahardi (2005 : 125), ungkapan-ungkapan penanda kesantunan menjadi sebagai ciri-ciri kesantunan. Kesantunan berbahasa dalam pemakaian tuturan imperatif misalnya, ditentukan oleh muncul atau tidak munculnya ungkapan-ungkapan penanda kesantunan seperti, *tolong, mohon, silakan, mari, ayo, biar, coba, harap, hendaknya, sudi kiranya* dan *sudi apalah kiranya*. Penanda – penanda kesantunan ini

menentukan tinggi-rendahnya peringkat kesantunan berbahasa seseorang ketika berkomunikasi.

2.1.4. Pendidikan Bahasa Santun

Fungsi interpersonal dan tekstual merupakan fungsi bahasa yang sangat penting dalam jagat berkomunikasi. Fungsi itu mengedepankan pentingnya hubungan sosial-sosial dalam berkomunikasi dan pentingnya memproduksi ujaran yang baik dan koheren dengan situasi dan kondisi yang dipacu oleh ujaran itu. Fungsi Bahasa yang demikian mengemban dua prinsip dasar berbahasa, yaitu prinsip kerjasama dan prinsip kesantunan. Ujaran yang koheren berhubungan dengan kaidah prinsip kerjasama sedangkan ujaran yang baik dan santun berhubungan dengan prinsip kesantunan.(Prayitno, 2011:15).

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa dalam berkomunikasi perlu memperhatikan prinsip kesantunan dalam berbahasa. Penggunaan kesantunan berbahasa dalam masyarakat secara konsisten akan menciptakan kondisi masyarakat yang damai, tentram dan sejahtera. Jika penggunaan kesantunan berbahasa bukanlah hal yang diprioritaskan dalam berkomunikasi maka akan tercipta kondisi masyarakat yang penuh dengan konflik.

Dalam rangka menciptakan kondisi masyarakat yang tentram, penanaman kesantunan berbahasa ditempuh melalui jalur pendidikan di sekolah. Sekolah adalah institusi pendidikan, yaitu tempat dimana pendidikan berlangsung. Pendidikan sekolah adalah proses belajar mengajar atau proses komunikasi edukatif antara guru dengan siswa. Sedangkan sebagai institusi

sosial, sekolah memiliki peranan membimbing dan mengarahkan siswa untuk mengenal, memahami, dan mengaktualisasikan pola hidup yang berlaku dalam masyarakat. Nilai-nilai moral dan etika kesantunan yang berkembang dan dipelihara dalam masyarakat dikenalkan dan dididikan kepada siswa agar mereka dapat melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Nilai moral dan etika kesantunan tersebut menjadi acuan untuk dapat dilakukan siswa, baik dalam bentuk ucapan maupun perbuatan (Sofyan Sauri, 2006: 44-45).

2.2. Teori Tindak Tutur

Tuturan-tuturan dalam suatu peristiwa berbahasa telah banyak mendapat perhatian pakar pragmatik, etnografi komunikasi, maupun pakar sociolinguistik. Namun demikian, hasil kajian yang banyak dijadikan sebagai acuan dalam bidang ini, hingga dewasa ini adalah Jhon L.

Menurut Chaer (2004:16), tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Dalam tindak tutur lebih menekankan pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya.

Sementara Hymes dalam Ibrahim (1994:268) menyatakan, tindak tutur merupakan level yang paling sederhana namun paling menyulitkan. Dikatakan paling sederhana karena tindak tutur merupakan perangkat yang paling kecil yakni

berada dalam peristiwa tutur, sedangkan dikatakan menyulitkan karena tindak tutur mempunyai perbedaan makna yang sangat tipis dengan makna istilah.

Senada dengan pendapat Suparno (1998: 14-17), bahwa tindak tutur merupakan verba yang menunjukkan aktivitas yang dilakukan oleh penutur ketika berbahasa dalam peristiwa tertentu. Tindak tutur merupakan kalimat-kalimat. Dalam hal ini, ujaran yang diungkapkan oleh penutur merupakan bagian integral dari keseluruhan kepribadian yang mencerminkan pembicara dan konteks sosialnya, seperti lingkungan dan pendidikan ya. Contoh: misalnya dalam suatu warung penjualnya mengatakan “Mau makan apa mas?”. Dalam peristiwa tersebut penjual tidak hanya menuturkan (mengatakan) “Mau makan apa”, akan tetapi dia juga akan melaksanakan tindakan yaitu akan membuatkan atau menyuguhkan makanan tertentu.

Dengan mendasarkan gagasan Austin dan Searle dalam Leech (1983) dalam M.D.D. Oka (1993:280), menyatakan bahwa pada praktik penggunaan bahasa yang sesungguhnya itu terdapat tiga macam tindak tutur. Ketiga macam tindak tutur atau *speech acts* itu secara berturut-turut dapat disebutkan sebagai berikut ini; (1) tindak lokusioner (*locutionary acts*), (2) tindak ilokusioner (*illocutionary acts*), dan (3) tindak perlokusioner (*perlocutionary acts*). Tindak tutur lokusioner adalah tindak tutur dengan kata, frasa, dan kalimat, sesuai dengan makna yang dikandung oleh fakta, frase, dan kalimat itu sendiri. Adapun tindak tutur lokusioner ini dapat dinyatakan dengan ungkapan. Di dalam tindak lokusioner ini sama sekali tidak dipermasalahkan ihwal maksud tuturan yang

disampaikan oleh penutur. Jadi, sekali lagi perlu dikatakan bahwa tindak tutur ilokusioner itu adalah menyampaikan informasi yang disampaikan penutur.

Selanjutnya yang kedua adalah tindak tutur ilokusioner. Tindak ilokusioner ini merupakan tindak melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu di dalam kegiatan bertutur yang sesungguhnya. tindak tutur ilokusioner dapat dinyatakan dengan ungkapan. Jadi, ada semacam daya atau *force* di dalamnya yang dicuatkan makna dari sebuah tuturan.

Lebih lanjut, adalah tindak tutur perlokusioner atau *perlocutionary acts*. Tindak tutur perlokusioner ini merupakan tindak menumbuhkan pengaruh kepada sang mitra tutur oleh penutur.

Di dalam bidang pragmatik, tindak tutur ilokusioner yang banyak dipelajari. Kemudian, Searle (1975) dalam Chaer (2010:29), menggolongkan tindak tutur ilokusi dalam aktifitas bertutur ke dalam lima macam bentuk tuturan, yakni (1) aseratif, (2) direktif, (3) ekspresif, (4) komisif, dan (5) deklarasi. Setiap bentuk tuturan yang disampaikan oleh Searle seperti disebutkan di atas itu dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) bentuk tutur aseratif (Representatif): adapun yang dimaksud dengan bentuk tutur aseratif adalah bentuk tutur yang mengikat penutur pada kebenaran atas apa yang dikatakannya dalam tuturan itu. Bentuk tutur aseratif itu dapat mencakup hal-hal sebagai berikut: (menyatakan, menyarankan, membual, mengeluh, mengklaim).

- 2) bentuk tutur direktif: yang dimaksud dengan bentuk tutur direktif adalah bentuk tuturan yang dimaksudkan oleh si penuturnya untuk membuat pengaruh agar sang mitra tutur melakukan tindakan-tindakan yang dikehendakinya seperti berikut ini; memesan, memerintah, memohon, menasihati, merekomendasi).
- 3) bentuk tutur ekspresif: yang dimaksud dengan bentuk tuturan ekspresif ini adalah bentuk tutur yang berfungsi menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis si penutur terhadap keadaan tertentu seperti yang dapat disebutkan berikut ini: (berterima kasih, member selamat, meminta maaf, menyalahkan, memuji, dan berbela sungkawa).
- 4) bentuk tutur komisif: yang dimaksud dengan bentuk tutur komisif adalah bentuk tutur yang digunakan untuk menyatakan janji atau penawaran tertentu seperti berikut ini: (berjanji, bersumpah, dan menawarkan sesuatu).
- 5) bentuk tutur deklarasi: adapun yang dimaksud dengan bentuk tuturan deklarasi bukan deklaratif seperti halnya pada modus kalimat deklaratif adalah bentuk tutur yang menghubungkan antara isi tuturan dengan kenyataan seperti; (berpasrah, memecat, membaptis, memberi nama, mengangkat, mengucilkan dan menghukum).

2.2.1 Tuturan Langsung dan tak langsung

Leech (1983) dalam M.D.D. Oka (1993:57), mengatakan bahwa tuturan yang disampaikan secara tak langsung disebut tindak ujar tak langsung atau ilokusi tak langsung. Tindak ujar tak langsung adalah tindak ilokusi yang dilakukan dengan tidak langsung, tetapi melalui tindak ilokusi lain. Tindak

ilokusioner ini merupakan tindak melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu di dalam kegiatan bertutur yang sesungguhnya. Tindak tutur ilokusioner dapat dinyatakan dengan ungkapan. Jadi, ada semacam daya atau *force* di dalamnya yang dimunculkan makna dari sebuah tuturan. Jadi, suatu tindak ujar tak langsung dapat dianggap sebagai salah satu cara untuk melakukan suatu tindak ujar langsung. Tindak ujar tak langsung itu sebagai bahan perbandingan dengan tindak ujar langsung atau ilokusi langsung. Tingkat kelangsungan tuturan dapat diukur berdasarkan besar kecilnya “jarak tempuh” antara titik ilokusi (di benak penutur) ke titik tujuan ilokusi (di benak mitra tutur/petutur) serta kejelasan pragmatiknya. Semakin jauh jarak tempuhnya semakin tidak langsunglah tuturan itu. Demikian pula sebaliknya. Sedangkan yang dimaksud kejelasan pragmatik adalah kenyataan bahwa semakin transparan sebuah tuturan maka akan semakin langsunglah tuturan itu.

Kesantunan berbahasa tindak tutur langsung dan tak langsung juga memiliki keterkaitan. Semakin jelas maksud sebuah tuturan maka akan dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu, sebaliknya semakin tidak transparan maksud sebuah tuturan maka akan menjadi semakin santunlah tuturan itu. Dengan kata lain, penggolongan tindak tutur ke dalam bentuk-bentuk tutur itu akan memungkinkan dapat teridentifikasinya peringkat kesantunan tuturan dalam kegiatan bertutur. Sebagai contoh, tuturan yang berbunyi “Cepat buka jendela itu!” untuk menyatakan maksud agar jendela dibuka dan lebih langsung daripada tuturan “hari ini panas sekali” untuk menyatakan maksud yang sama.

Dengan demikian tampak dari contoh di atas bahwa tuturan yang pertama dinilai tidak santun daripada tuturan yang kedua.

2.3 Peristiwa Tutur

Dalam setiap komunikasi menggunakan bahasa, penutur menyampaikan informasi yang terjadi dalam peristiwa tutur, karena interaksi berbahasa tersebut melibatkan penutur dan mitra tutur dengan suatu pokok tuturan dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu, Chaer dan Agustina (1994) dalam Handayani (2012:21). Jadi terjadinya interaksi kebahasaan untuk saling menyampaikan informasi antara penutur dan mitra tutur tentang suatu topik atau pokok bahasan pada waktu, tempat, dan situasi tertentu disebut peristiwa tutur.

Hymes dalam Ibrahim (1990:122), merumuskan bahwa suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen tutur, yaitu **SPEAKING**: **S** (Setting dan scene = latar), **P** (Participant = peserta), **E** (Ends: porpuse and goal = hasil komunikasi), **A** (Act Sequences = amanat), **K** (Key = Kunci: cara), **I** (Instrumentalities = sarana), **N** (Norms of Interaction and Interpretation = norma), **G** (Genre = jenis)

Komponen tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

- 1) **Setting dan scene (latar)**, di sini setting berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu, atau situasi psikologis pembicaraan. Waktu, tempat, dan situasi tuturan yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda. Misalnya berbicara di pasar dalam situasi yang ramai tentu berbeda dengan pembicaraan di ruang perpustakaan pada waktu banyak

orang membaca buku dan dalam keadaan sunyi. Di pasar kita bisa berbicara kuat-kuat dan keras-keras, tetapi dalam ruang perpustakaan haruslah sepele mungkin.

- 2) ***Participant (peserta)*** adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan). Dua orang yang bercakap-cakap dapat berganti peran sebagai pembicara atau pendengar. Status sosial partisipan sangat menentukan ragam bahasa yang digunakan.
- 3) ***Ends (Hasil)***, merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan.
- 4) ***Act sequence (amanat)***, mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan.
- 5) ***Key (cara)***, mengacu pada nada, cara, dan semangat di mana suatu pesan disampaikan dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek, dengan menyindir, dan sebagainya. Hal ini dapat juga ditunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat.
- 6) ***Instrumentalities (sarana)***, mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf atau telepon. *Instrumentalities* ini juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa, dialek, ragam, atau register.
- 7) ***Norms of interaction and interpretation (norma)***, mengacu pada norma aturan dalam berinteraksi.

- 8) *Genre (jenis)*, mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa dan sebagainya.

2.4. Pragmatik

Linguistik sebagai ilmu bahasa memiliki bermacam – macam cabang. Salah satu cabangnya adalah pragmatik. Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi (Putu Wijana, 1996 : 1).

Pragmatik adalah studi bahasa yang mendasarkan pijakan analisisnya pada konteks (Rahardi, 2005 : 50). Selanjutnya, Levinson (1983) dalam Rahardi (2005:48) mendefinisikan pragmatik adalah studi bahasa yang mempelajari relasi bahasa dengan konteksnya. Menurut Yule (1996:3) mengatakan bahwa “Pragmatics is the study of contextual meaning” ‘Pragmatik adalah studi tentang makna kontekstual.’ Menurut U.M. Quasthoff (dalam Encyclopedia, 1998: 157-158), Konteks adalah salah satu istilah linguistik yang terus-menerus digunakan dalam semua jenis Konteks tetapi tidak pernah dijelaskan. Dalam arti umumnya, mengacu pada unsur-unsur yang relevan dari sekitarnya linguistik atau non linguistik dalam pertimbangan. ungkapan ini biasanya unit korespondennya ke kalimat, tetapi juga bisa menjadi kata atau unit wacana global sedangkan dalam arti yang lebih khusus, konsep konteks secara luas konteks-dependent. Itu bervariasi dengan konteks masing-masing pendekatan tertentu linguistik, sistem terminologis, atau unit analisis. Konsep juga tergantung pada konteks historis; telah bervariasi dalam perjalanan sejarah linguistik dengan cara yang sama bahwa

peran konteks bervariasi dalam perjalanan sejarah bahasa (s) dan pengembangan linguistik ontogenetic.

Menurut Mey dalam Eka Chandra Wardana, Dian (2006 : 32), Konteks dalam penggunaan bahasa dapat dibedakan menjadi 4 macam yaitu, (1) konteks fisik, meliputi tempat kejadian penggunaan bahasa dalam suatu komunikasi, (2) konteks epistemis, merupakan latar belakang pengetahuan yang sama – sama diketahui oleh partisipan, (3) konteks linguistik yang terdiri atas kalimat atau ujaran – ujaran yang mendahului dan mengikuti ujaran tertentu dalam suatu peristiwa komunikasi atau disebut juga sebagai konteks, dan (4) Konteks sosial adalah relasi sosial dan latar yang melengkapi hubungan antara penutur dan mitra tutur.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Djajasudarma (1993:9) mengemukakan bahwa metode deskriptif ialah metode yang bertujuan membuat deskripsi, gambaran, lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai data, sifat-sifat hubungan dengan fenomena yang diteliti. Metode deskriptif adalah metode yang semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada dalam suatu fenomena yang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa pemerian bahasa yang biasanya

dikatakan sifatnya seperti potret dan paparan seperti apa adanya (Sudaryanto, 1988:62). Selanjutnya, beliau mengatakan bahwa metode deskriptif bertujuan untuk membuat deskriptif, gambaran sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, serta sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Metode deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan gambaran secara objektif tentang penggunaan kesantunan berbahasa siswa di lingkungan SMA Negeri 3 Kota Bengkulu.

3.2 Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, objek penelitiannya adalah siswa-siswa yang ada di Lingkungan SMA Negeri 3 Kota Bengkulu.

3.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 3 Kota Bengkulu yang terletak di Jalan RE. Martadinata No.41 Kota Bengkulu.

3.4 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa-siswa SMA Negeri 3 Kota Bengkulu.

3.5 Data

Data dalam penelitian ini berupa data verbal. Data verbal tersebut berupa tuturan dalam interaksi antara siswa dengan siswa, maupun siswa dengan guru di Lingkungan SMA Negeri 3 Kota Bengkulu.

3.6 Teknis Pengumpulan Data

(1) Teknik Rekaman

Penulis menggunakan teknik rekaman. Rekaman digunakan untuk merekam semua aktivitas siswa selama berada di lingkungan SMAN 3 Kota Bengkulu. Kegiatan perekaman menggunakan alat perekam berupa kamera digital *Sony Cyber-Shot 10.1 Mega pixels*. Data yang direkam adalah seluruh ujaran atau tuturan siswa di lingkungan SMA Negeri 3 Kota Bengkulu. Terdapat gambar dan suara sebagai bukti autentik dilakukan penelitian.

3.6 Langkah – langkah Analisis Data

Penganalisisan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

(1) Menstrankrikan data

Transkripsi data dilakukan dengan mentranskripsikan tuturan lisan dalam interaksi antara siswa dengan siswa, maupun siswa dengan guru ke dalam bentuk tulisan berdasarkan hasil yang diperoleh melalui video rekaman.

(2) Pengkodean Data

Pengkodean data adalah pemberian kode terhadap tuturan-tuturan siswa yang telah diperoleh. Urutan kode data pada penelitian ini ditulis dengan urutan sebagai berikut:

- Nomor Data
- Tempat observasi
- Teknik pengumpulan data
- Waktu Pengambilan data
- Kesantunan Berbahasa

(3) Pengidentifikasian Data

Setelah pemberian kode data, kemudian dilakukan indentifikasi data untuk mendapatkan gambaran jelas mengenai tuturan yang digunakan siswa saat berinteraksi dengan sesama siswa dan guru di Lingkungan SMA Negeri 3 Kota Bengkulu.

(4) Pengklasifikasian Data

Klasifikasi data dilakukan dengan mengelompokan data yang berupa tuturan lisan siswa ke dalam masing-masing maksim berdasarkan teori yang digunakan.

(5) Interpretasi Data

Data yang telah diklasifikasi kemudian diinterpretasikan berdasarkan maksim-maksim prinsip kesantunan berbahasa dari hasil yang ditemukan mendapatkan kejelasan mengenai kesantunan dari tuturan lisan yang

digunakan siswa dalam berinteraksi dengan sesama siswa maupun guru di lingkungan SMA Negeri 3 Kota Bengkulu.

(6) Kesimpulan

Tahap akhir dari analisis data penelitian ini adalah menarik kesimpulan terhadap hasil penelitian mengenai penggunaan kesantunan berbahasa siswa di Lingkungan SMA Negeri 3 Kota Bengkulu.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Bab ini berisi uraian tentang hasil penelitian mengenai kesantunan berbahasa siswa dengan siswa, siswa dengan guru, serta siswa dengan tata usaha (TU) di Lingkungan SMA Negeri 3 Kota Bengkulu dan pembahasan terhadap hasil penelitian yang dilakukan. Dalam bab ini, penulis akan menguraikan hasil